

POLA KOMUNIKASI DAN PROSES AKULTURASI MAHASISWA ASING DI STAIN KEDIRI

Siti Amanah*

Abstract

The research aims to: (1). describe the patterns of communication employed by Thai students to facilitate the process of their adaptation and acculturation with the Indonesian culture especially in the environment STAIN Kediri ; (2). to identify and describe internal and external factors that facilitate Thai students in the process of adaptation and acculturation with culture, especially in the Kediri .

This study is categorized into descriptive research type with qualitative method. Methods of collecting data are by using direct observation, participative, in depth interview and documentation. The respondents were taken with purposive sampling technique. The data analysis applied is Miles and Huberman's interactive model of data analysis which consist of data reduction, data display, conclusion drawing and verification.

The result shows that: (1) the communication patterns that are applied to facilitate the process of adaptation and acculturation with the culture of Indonesia in the environment STAIN Kediri are interpersonal communication with friends countrymen, friends in campus, and nearby residents. There was also a group communication to perform routine discussion and groups of discussion; (2) Internal factors that help the process of adaptation and acculturation is a psychological adaptation that is the motivation of their friends and countrymen, while external factors are socio-cultural adaptation that is intended to improve interaction with the new culture, their land lady and their friends. In addition, the potential of acculturation include similarities in terms of religion, race, environment, similar language (i.e. Malay), educational background, open personality, knowledge about Indonesia. Besides, the age of Thai students who are still young make them easy to be accustomed with new culture and environment.

Keywords: *the communication patterns, acculturation, culture*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, pergaulan antarbangsa semakin ketat. Batas antarnegara hampir tidak ada artinya. Batas wilayah tidak lagi menjadi penghalang. Dengan berkembangnya teknologi dan era globalisasi mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain di belahan dunia yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Pada era ini, perkembangan globalisasi yang menempatkan ideologi multikultural semakin eksis. Komunikasi menjadi kajian yang sangat penting di masyarakat multikultural ini, mengingat komunikasi diperlukan untuk menciptakan harmoni pada masyarakat multikultural saat berinteraksi satu sama lain. Betapa pentingnya komunikasi ini terlihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi

komunikasi itu sendiri. Kemajuan teknologi komunikasi bisa mengaburkan batas-batas geografis atau wilayah.

Ras, suku, agama, latar belakang sosial, pendidikan, warna kulit, dan sebagainya merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai makhluk sosial, manusia, manusia tidak hanya melakukan interaksi sebatas pada mereka yang memiliki kesamaan saja. Apalagi di era global saat ini di mana mulai dari alat transportasi dan alat komunikasi dan informasi menjembatani perbedaan geografis.¹

Mobilitas penduduk dunia yang semakin tinggi dan kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang pesat juga semakin memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya. Perbedaan kultur dari orang-orang yang berkomunikasi yang menyangkut kepercayaan, nilai, serta cara berperilaku serta

*Dosen STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial

¹Rully Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 27

latar belakang budaya yang berbeda inilah yang menjadi ciri terpenting yang menandai komunikasi antar budaya.

Dalam rangka mengemban visi global ini STAIN Kediri telah melakukan kerjasama dalam bentuk program pertukaran belajar dan pengembangan dakwah dengan Badan Alumni Internasional, Majelis Tinggi Agama Islam Thailand Selatan. Kerjasama STAIN Kediri dengan Badan Alumni Internasional Thailand serta Majelis Tinggi Agama Islam Pattani Thailand Selatan didasarkan atas beberapa pemikiran kerjasama yang saling menguntungkan kepentingan 2 (dua) bangsa yang berbeda dalam satu rumpun Ras Melayu dan sesama agama yakni agama Islam.

Program tersebut digagas pada mulanya sebagai kelanjutan dari pelaksanaan seminar pengembangan dakwah Islam rahmatan lil'alamin bagi bangsa di Kawasan Asia Tenggara. Dasar pemikiran program ini bermuara pada pengembangan dakwah Islam rahmatan lil'alamin lewat pengembangan pendidikan. Berkat kerjasama tersebut telah menerima mahasiswa Thailand angkatan pertama pada tahun 2013 sebanyak 10 mahasiswa dan dilanjutkan tahun 2014 ini, dan Pihak Thailand telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa STAIN Kediri untuk melakukan praktik lapangan mengajar selama satu semester tiap tahun dalam rangka memenuhi tuntutan guru secara instan.

Kemajuan transportasi juga membuat manusia bisa menempuh jarak ribuan mil dalam waktu hitungan jam saja sehingga perpindahan atau mobilitas manusia juga semakin mudah. Namun kemudahan ini bukan tanpa konsekuensi karena kemudahan mobilitas bukan berarti terjadi kemudahan pertemuan budaya. Orang yang sudah puluhan tahun dalam hidup sebuah budaya tidak mungkin serta merta merubah budaya dan kebiasaannya hanya karena dia telah berpindah tempat. Demikian juga halnya para peserta didik dari Thailand tidak dengan begitu saja bisa mengganti budaya asal dengan budaya baru.

Menuntut ilmu di negeri orang bagi sebagian orang merupakan tantangan tersendiri. Namun dengan mengikuti program pendidikan di Perguruan Tinggi seperti ini akan memberikan kesempatan untuk bisa belajar tentang bahasa, budaya serta pengalaman hidup yang sangat berharga bagi calon mahasiswa yang mengikutinya. Belajar di kampus yang mengedepankan nilai-nilai islami seperti di STAIN Kediri ini banyak menawarkan hal yang menarik dan layak untuk diungkap lebih jauh, karena peserta didik yakni mahasiswa asing dari Thailand ini banyak mengalami berbagai pengalaman yang berkaitan dengan komunikasi dan benturan budaya. Namun bagaimana mahasiswa ini mampu bertahan serta beradaptasi dengan sebuah budaya yang sangat berbeda dengan budaya Thailand, ini adalah hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk itulah peneliti mencoba merumuskan permasalahan agar penelitian dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan yang memudahkan proses adaptasi dan akulturasi dengan budaya Indonesia khususnya di lingkungan STAIN Kediri?
2. Faktor internal dan eksternal apa saja yang memudahkan mahasiswa Thailand pada proses adaptasi dan akulturasi dengan budaya Indonesia di lingkungan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan yang memudahkan proses adaptasi dan akulturasi dengan budaya Indonesia khususnya di lingkungan STAIN Kediri.
2. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memudahkan mahasiswa

Thailand pada proses adaptasi dan akulturasi dengan budaya Indonesia di lingkungan Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada pengembangan ilmu yang terkait dengan Komunikasi Lintas Budaya khususnya berkaitan dengan pola komunikasi lintas budaya dan akulturasi budaya Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa STAIN Kediri khususnya dan seluruh civitas akademika pada umumnya untuk bisa memahami budaya lain dan memudahkan proses adaptasi jika harus berinteraksi dengan budaya yang berbeda sehingga memunculkan toleransi di antara partisipan komunikasi yang berbeda budaya.
- b. Bermanfaat meningkatkan pemahaman tentang komunikasi lintas budaya sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda budaya bila saling berinteraksi karena adanya toleransi yang tinggi atas segala perbedaan.

E. Landasan Teori

1. Pola Komunikasi

Pada penelitian ini telah disebutkan bahwa pokok perhatiannya adalah mengkaji bagaimana pola komunikasi yang dibangun baik melalui komunikasi interpersonal antara mahasiswa Thailand dengan sesamanya atau dengan orang-orang di lingkungan budaya yang berbeda dengan mereka terutama di lingkungan Kediri. Melalui interaksi sosial yang terjadi antara orang yang berbeda latar belakang budaya banyak mengalami berbagai pengalaman yang berkaitan dengan komunikasi dan benturan budaya. Kemudian bagaimana mahasiswa ini mampu bertahan serta beradaptasi dengan sebuah budaya yang sangat berbeda dengan budaya asalnya.

Komunikasi itu sendiri muncul dalam berbagai konteks dalam suatu *setting* atau situasi. Komunikasi manusia dapat dibagi ke dalam kategori-kategori di mana pembagian secara umum yang diungkapkan oleh Littlejohn adalah sesuai dengan *level* yakni komunikasi interpersonal, kelompok, organisasional dan massa. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan komunikasi di antara orang biasanya berhadapan muka, dan dalam situasi privat. Komunikasi kelompok kerap berhubungan dengan interaksi manusia dalam kelompok-kelompok kecil biasanya dalam situasi pembuatan keputusan. Komunikasi kelompok ini melibatkan interaksi interpersonal dan kebanyakan dari teori-teori komunikasi interpersonal diterapkan juga pada *level* kelompok. Komunikasi organisasional muncul dalam jaringan-jaringan kooperatif besar dan memasukkan seluruh aspek, sebenarnya dari komunikasi interpersonal dan kelompok. Komunikasi massa berkaitan dengan komunikasi publik. Biasanya menengahi banyak aspek-aspek komunikasi interpersonal, kelompok dan organisasional masuk ke dalam proses komunikasi massa.²

Tampaknya pembagian *level* komunikasi yang dikemukakan oleh Littlejohn tersebut berbeda dengan pendapat para pakar lain. Membahas konteks komunikasi ini sangat beragam dan dengan banyak sebutan misalnya bentuk, pola, tingkat, ataupun konteks komunikasi. DeVito menyebutnya sebagai pola komunikasi yang meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi.³ Sementara itu Deddy Mulyana mengistilahkan sebagai kategori dan membaginya menjadi enam kategori yaitu (1). komunikasi intrapribadi; (2). komunikasi antarpribadi; (3). komunikasi kelompok; (4) komunikasi publik (5). komunikasi organisasi dan (6). komunikasi massa.⁴

²Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (New Mexico: Wadsworth Thomson Learning, 2001), hlm. 14-15

³Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia* (Alih Bahasa: Agus Maulana), (Jakarta: Profesional Books, 1997)

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 72-75

Dalam kajian ini akan dibahas lebih spesifik tentang komunikasi antarpersona sebagai berikut: Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*). Dalam hubungannya dengan teori yang membahas komunikasi antarpribadi, ada banyak teori yang bisa digunakan namun dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa teori yang relevan di antaranya adalah: teori *relationship*; teori pengertian dan pengungkapan diri; teori atraksi antarpribadi; dan teori konflik sosial. Teori *relationship*, dalam hubungannya dengan *relationship* yang terjadi antarmanusia dalam berkomunikasi didasari pada keadaan psikologis yang dimilikinya itu dikenal dua teori yakni teori komunikasi yang pragmatis dan teori persepsi antarpribadi.

Teori komunikasi yang pragmatis ini dikembangkan oleh Watzlawick, Beavin, dan Jackson yang membahas komunikasi antarpribadi didasarkan pada pendekatan sistem di mana inti dari teori ini didasarkan pada asumsi bahwa “pertukaran pesan yang komunikatif bukan terletak pada individu melainkan pada unsur-unsur perilaku komunikasi yang dilakukan mereka”. Maksud dari perilaku ini adalah ditunjukkan dengan tindakan nyata yang terdiri dari pesan verbal dan non verbal. Sementara itu teori persepsi antarpribadi yang dikemukakan oleh Laing yang mengatakan bahwa “perilaku komunikatif seseorang sebagian besar terbentuk oleh persepsi (pengalaman)nya ketika ia berhubungan dengan komunikator yang lain”.⁵

Teori pengertian dan pengungkapan diri didasarkan pada pemikiran yang dipengaruhi oleh psikologi humanistik yang diwakili beberapa teori di antaranya adalah: (1). teori Jendela Johari (*Johari Window theory*); teori kongruens dari Roger (*Roger,s theory of Congruence*); dan teori pengungkapan diri Jourard (*Jourard’s theory of self disclosure*). Teori Jendela Johari menjelaskan tentang keadaan setiap pribadi dalam mengungkapkan dan

mengerti dirinya sendiri maupun mengerti orang lain. Dengan mengerti diri sendiri maka setiap orang dapat mengendalikan sikapnya, perilaku dan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan orang lain dalam komunikasi antarpribadi. Intinya teori ini menyampaikan tentang hal yang berkaitan dengan keterbukaan dan derajat pengertian seseorang dengan orang lain dalam proses komunikasi antarpribadi. Teori kongruens yang dikemukakan oleh Roger bahwa kunci konsepnya adalah kongruens atau keserasian. Keserasian hubungan dalam komunikasi antarpribadi akan terjadi kalau ada kesesuaian antara pengalaman yang dihayati seseorang dengan perilakunya. Teori pengungkapan diri yang diterangkan oleh Sidney Jourard bahwa hubungan antarpribadi yang ideal dapat terjadi jika seseorang membiarkan dirinya dan orang lain membagi pengalaman mereka sepenuhnya secara terbuka untuk mencapai keterbukaan yang sama.⁶

2. Memahami Komunikasi Antarbudaya

Samovar dan Porter menyatakan budaya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi bilaproduksenpesanadalahanggotasuatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.⁷ Dalam bukunya, *Intercultural Communication* (1991), Samovar menyatakan bahwa hubungan antara kebudayaan dan komunikasi bersifat resiprokal. Artinya tidak dapat dipisahkan sehingga masing-masing bidang saling berkaitan dan saling pengaruh mempengaruhi serta saling menentukan satu dengan yang lain. “ *Culture cannot exist without communication, one cannot change without causing change in the other*”.⁸

⁶Alo Liliwery, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Alo Liliwery, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, 121-164

⁷Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 19

⁸Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 4

⁵Alo Liliwery, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 125-128

Lalu apakah yang dimaksud dengan komunikasi lintasbudaya? Beberapa definisi dari beberapa pakar akan dikemukakan di sini. Samovar dan Porter menyatakan komunikasi antarbudaya terjadi antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Komunikasi antarbudaya oleh Fred E. Jandt, diartikan sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (*intercultural communication generally refers to face-to-face interaction among people of diverse culture*). Sedangkan Collier dan Thomas sebagaimana dikutip Jandt, mendefinisikan komunikasi antarbudaya “*as communication between persons who identify themselves as distinct from “other in a cultural sense”*”.⁹

3. Variabel-variabel Komunikasi Antarbudaya

Variabel-variabel komunikasi antarbudaya menurut Young Yun Kim adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Komunikasi Persona

Komunikasi persona atau intrapersona mengacu pada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, merespons lingkungan.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial dapat dikategorikan lebih jauh ke dalam komunikasi antarpersona dan komunikasi massa.

c. Lingkungan Komunikasi

Komunikasi persona dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi-komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi. Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat.

4. Akulturasi Budaya

Akulturasi (*acculturation*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Proses akulturasi ini erat kaitannya dengan asimilasi karena keduanya merupakan proses lanjutan dari akomodasi. Menurut Syahril Syarbaini dan Rusdiyanta dalam buku dasar-dasar sosiologi bahwa pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama. Proses asimilasi ditandai adanya usaha-usaha mengurangi berbagai perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap-sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.¹¹

Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Potensi akulturasi menurut Young Yun Kim ditentukan oleh faktor-faktor berikut:¹²

- 1) Kemiripan. Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.
- 2) Usia pada saat berimigrasi. Di antara faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik demografik, usia pada saat berimigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi.
- 3) Latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan imigran sebelum berimigrasi mempermudah. Pendidikan terlepas dari

⁹Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, hlm. 122-123

¹⁰Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 141 -144

¹¹Syahril Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 30

¹²Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi.....*, hlm. 145

konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.

- 4) Kepribadian. Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.
 - 5) Pengetahuan, Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antarpersona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.
5. Mempermudah Akulturasi Lewat Komunikasi

Proses akulturasi banyak berkenaan dengan usaha menyesuaikan diri dengan, dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi. Kecakapan komunikasi pribumi yang diperoleh pada gilirannya mempermudah semua aspek penyesuaian diri lainnya dalam masyarakat pribumi. Informasi tentang komunikasi imigran memungkinkan kita meramalkan derajat dan pola akulturasinya. Sebagai suatu kerangka konseptual untuk menganalisis pola komunikasi imigran, perspektif sistem komunikasi telah disajikan. Secara ringkas, perspektif sistem mengakui proses-proses interaksi dinamik antara komunikasi persona, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi.¹³

Jika seorang imigran ingin mempertinggi kapasitas akulturasinya dan secara sadar berusaha mempermudah proses akulturasinya, maka ia harus menyadari pentingnya komunikasi sebagai mekanisme penting untuk mencapai tujuan-tujuan

¹³Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi.....*, hlm. 145-146

tersebut. Untuk menunjang kecakapan komunikasi dalam budaya pribumi, imigran harus mengembangkan kecakapan kognitif, afektif, dan perilaku dalam berhubungan dengan lingkungan pribumi.¹⁴

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengertian deskripsi kualitatif adalah "studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya".¹⁵ Sementara itu Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif dianggap sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".¹⁶

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri. Penentuan lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa pada TA 2013/2014 STAIN Kediri menerima mahasiswa baru dari Thailand yang berasal dari Pattani yaitu Thailand bagian selatan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang peneliti peroleh secara langsung di lapangan dengan cara wawancara dengan informan di lokasi penelitian. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer penelitian adalah Mahasiswa Thailand TA. 2013/2014 yang sedang menempuh pendidikan di STAIN Kediri. Selain itu juga informan lainnya seperti mahasiswa yang telah mengikuti program KKN di Thailand, Ketua STAIN Kediri yang mengetahui latar belakang program kerjasama antara pihak Thailand dengan STAIN Kediri tahun 2013, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data sekunder penelitian di antaranya

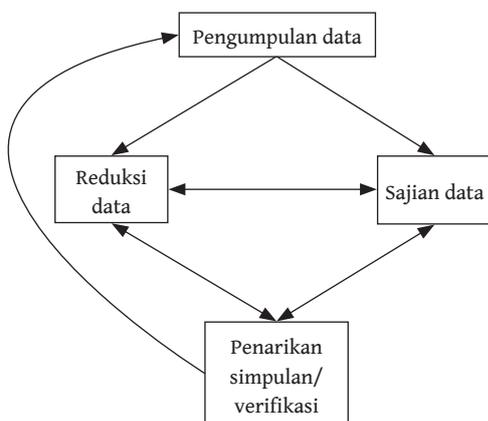
¹⁴Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi.....*, hlm. 147

¹⁵Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi.....*, hlm. 111

¹⁶Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku, arsip dan sumber pustaka lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara mendalam (*In-depth interviewing*); observasi; mencatat dokumen (*content analysis*). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles & Huberman, model analisis interaktif ini ada tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasinya, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.¹⁷ Tiga alur kegiatan tersebut ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.¹⁸



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data

Dalam penelitian, validitas atau pemantapan dan kebenaran informasi dapat dicapai dengan beberapa jenis triangulasi yang merupakan cara umum digunakan bagi peningkatan validitas dan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data atau triangulasi sumber. Selain itu juga menggunakan rewiu informan sebagai upaya pengembangan validitas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan oleh peneliti ketika “sudah mendapatkan data yang cukup lengkap maupun berusaha menyusun sajian data maka unit-unit laporannya dikomunikasikan kepada informannya (khususnya *key informant*)”.¹⁹

¹⁷Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 91

¹⁸Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT. Gramedia, 1986), hlm. 269

¹⁹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 83

Kegiatan ini dilakukan agar tercapai kesamaan pemahaman antara peneliti dengan informan. Sementara itu untuk mengetahui derajat kepercayaan (*credibility*) yakni kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden, maka peneliti melakukan *peer debriefing* yakni hasil kajian didiskusikan dengan orang lain misalnya dengan peneliti lain atau para ahli lain yang memiliki pengetahuan tentang pokok penelitian dan metodologi yang diterapkan.

II. PEMBAHASAN

A. Pola komunikasi yang diterapkan Mahasiswa Thailand

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa secara umum pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Thailand dengan orang lain di lingkungan baru yakni di Kediri merupakan komunikasi yang kompleks karena banyak orang yang terlibat dan banyak yang berkepentingan dalam komunikasi tersebut seperti dengan orang-orang disekitarnya, dengan teman-teman senegara, tetangga, teman-teman kampusnya, para dosen dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya pola komunikasi yang terjadi akan disajikan bawah ini sehingga diketahui bagaimana komunikasi interpersonal itu dialami oleh mereka.

Komunikasi antarpribadi terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada semua orang. Manusia berkomunikasi untuk saling bertukar informasi dan mempengaruhi orang lain. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi antarpribadi muncul dalam setiap aspek kehidupan dengan beragam komponen yang terlibat komunikasi. Pola komunikasi yang diterapkan yang memudahkan proses adaptasi dan akulturasi terhadap budaya Indonesia di lingkungan STAIN Kediri adalah komunikasi interpersonal dengan teman-teman senegara, teman-teman kampus, dan warga sekitar. Selain itu mereka juga melakukan komunikasi kelompok dengan menyelenggarakan kegiatan mengaji bersama, diskusi rutin dan belajar kelompok yang dilakukan di kontrakan bersama teman-teman senegarannya.

Dalam hubungannya dengan teori yang membahas komunikasi antarpribadi, ada banyak teori yang bisa digunakan namun dalam penelitian ini hanya menganalisis dengan menggunakan beberapa teori yang relevan di antaranya adalah: teori *relationship*; teori pengertian dan pengungkapan diri saja. Sesuai dengan teori *relationship*, komunikasi ini terjadi antara mahasiswa Thailand dengan teman-teman senegara dan warga kampus serta dengan warga sekitar dilakukan sebagai upaya untuk membangun hubungan antar individu, dengan sesama anggota masyarakat dan para civitas akademika di kampus STAIN Kediri.

Teori pengertian dan pengungkapan diri didasarkan pada pemikiran yang dipengaruhi oleh psikologi humanistik yang diwakili beberapa teori di antaranya adalah: (1). teori Jendela Johari (*Johari Window theory*); teori kongruens dari Roger (*Roger's theory of Congruence*); dan teori pengungkapan diri Jourard (*Jourard's theory of self disclosure*). Teori Jendela Johari menjelaskan tentang keadaan setiap pribadi dalam mengungkapkan dan mengerti dirinya sendiri maupun mengerti orang lain. Dengan mengerti diri sendiri maka setiap orang dapat mengendalikan sikapnya, perilaku dan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan orang lain dalam komunikasi antarpribadi. Intinya teori ini menyampaikan tentang hal yang berkaitan dengan keterbukaan dan derajat pengertian seseorang dengan orang lain dalam proses komunikasi antarpribadi. Teori kongruens yang dikemukakan oleh Roger bahwa kunci konsepnya adalah kongruens atau keserasian. Keserasian hubungan dalam komunikasi antarpribadi akan terjadi kalau ada kesesuaian antara pengalaman yang dihayati seseorang dengan perilakunya. Teori pengungkapan diri yang diterangkan oleh Sidney Jourard bahwa hubungan antarpribadi yang ideal dapat terjadi jika seseorang membiarkan dirinya dan orang lain membagi pengalaman mereka sepenuhnya secara terbuka untuk mencapai keterbukaan yang sama.²⁰

²⁰Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 121-164

Teori pengertian dan pengungkapan diri tersebut juga diterapkan oleh mahasiswa Thailand ini di lingkungan barunya di Kediri. Mereka secara terbuka mau berbagi pengalaman dengan teman-teman barunya di kampus dan dengan individu lainnya. Ragam komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antara seorang individu dengan individu yang lainnya biasanya menggunakan metode komunikasi perseorangan misalnya saling bercakap-cakap antara satu anggota dengan sesama temannya bisa saling tukar informasi.

Komunikasi dengan sesama mahasiswa Thailand mereka lakukan setiap hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan Thailand. Berbeda dengan ketika berkomunikasi dengan tetangga, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Melayu dan Indonesia. Menurut sebagian informan, di awal kedatangan ke Indonesia salah satu masalah komunikasi yang mereka alami adalah bahasa. Meskipun para informan ini bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu namun pada kenyataannya mereka tidak sepenuhnya paham betul bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan mereka tidak paham bahasa Melayu sepenuhnya karena di sekolah mereka hanya mendapatkan pelajaran bahasa Melayu yang relatif sedikit. Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan dari Tamy mahasiswa yang pernah KKN di wilayah Pattani menjelaskan hasil wawancaranya dengan dengan Ustadz Abdulloh To'lu (panggilan populernya Ustadz Sobri) adalah Mundzir atau kepala sekolah di Rusmee Sthapana School. Masalah terbesar dari para pelajar tersebut adalah dalam hal penguasaan bahasa. Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disampaikan Ustadz Husni terkait penguasaan bahasa bagi sebagian besar pelajar di negeri ini. Ungkapan "orang Melayu yang tak paham Melayu" tambahannya.

Pada dasarnya, orang Pattani adalah termasuk dalam rumpun Melayu, namun kenyataannya saat ini banyak dari mereka yang tidak memahami akan bahasa Melayu itu sendiri. Sebab dalam kesehariaannya mereka

memang terbiasa dengan bahasa dan tulisan Thai, sehingga huruf abjad dan pegon tak lagi banyak yang menguasai, hal ini memang tidak terjadi begitu saja tanpa sebab. Selain itu mereka juga kurang menyadari akan pentingnya bahasa Asing, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, ataupun bahasa-bahasa asing lainnya. Sebab memang kerajaan sebagai pemegang otoritas tertinggi di negeri itu tidaklah mendukung untuk hal itu.

Mahasiswa Thailand mengaku sangat senang bisa berkomunikasi dengan warga Kediri. Karena Kediri sangat ramah. Karena adat di Kediri harus menyapa orang lain terlebih yang dikenal. Hal inilah yang membuat mahasiswa dari Thailand merasa senang tinggal di Indonesia. Kehidupan yang harmonis dengan kekerabatan yang tinggi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan negara asal mereka di wilayah Pattani di masa lalu. Hal ini juga diperkuat oleh Uun mahasiswa yang pernah KKN di Pattani sesuai dengan hasil wawancaranya dengan Kholati (Ustadzah Amira) pengasuh pondok pesantren yang ditempati oleh para pelajar di asrama putri Rasmee Sthapana School mengatakan bahwa kehidupan sosial pada masyarakat Pattani sangatlah harmonis. Nilai-nilai kemasyarakatan seperti halnya sehari-hari masyarakat di wilayah ini. Namun hanya saja wilayah Pattani yang dulunya harmonis sekarang menjadi daerah yang rawan konflik sehingga kebersamaan, gotong royong, dan saling bantu membantu terlihat jelas dalam kehidupan mengganggu kehidupan sosial masyarakatnya.

B. Faktor Internal dan Eksternal Proses Adaptasi dan Akulturasi

Menempuh pendidikan di Indonesia bagi mahasiswa asing dari Thailand ini tentunya memberikan kesempatan interaksi budaya dan bahasa dengan warga negara tujuannya meski awalnya sulit bagi mahasiswa tetapi saling memahami dan belajar budaya dari kedua negara adalah penting untuk dilakukan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Faktor internal yang membantu proses adaptasi

dan akulturasi adalah adaptasi psikologis yaitu motivasi dari dalam dan teman-teman senegara. Sedangkan faktor eksternal adalah adaptasi sosiokultural yaitu dengan meningkatkan interaksi dengan budaya baru, ibu kost serta teman-teman kampus.

Setelah para mahasiswa Thailand ini menyadari faktor-faktor yang mempermudah proses adaptasi dalam budaya Kediri, maka mereka semakin serasa nyaman dan bisa meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Semua responden menemukan cara untuk mengatasi kerinduan terhadap Thailand dengan berkumpul bersama-sama teman-teman senegara. Mereka juga memiliki teman orang Indonesia yang siap membantu kapan aja mereka butuh.

Pertumbuhan dan perkembangan tiap individu tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya di mana individu itu tinggal. Oleh karenanya, perilaku yang menempel tiap individu akan berbeda-beda pula tergantung latar belakang budaya yang membentuknya. Hal ini mau tidak mau perlu adanya proses adaptasi ketika di hadapkan dengan budaya yang baru. Termasuk mahasiswa Thailand ini perlu beradaptasi dengan budaya di lingkungan baru di Kediri - Indonesia.

Potensi akulturasi menurut Young Yun Kim ditentukan oleh faktor-faktor berikut:²¹

- 1) Kemiripan
- 2) Usia pada saat berimigrasi
- 3) Latar belakang pendidikan
- 4) Kepribadian
- 5) Pengetahuan,

Setelah proses adaptasi terjadi maka proses selanjutnya adalah akulturasi dengan budaya Indonesia. Potensi akulturasi tersebut di atas juga sesuai dengan yang dialami oleh semua mahasiswa Thailand TA. 2013/2014 ini untuk bisa berakulturasi dengan budaya Indonesia. Para responden bisa menjalani budaya baru di Indonesia namun juga tidak kehilangan budaya asalnya. Diperlukan proses dan latihan untuk dapat menyesuaikan budaya di Kediri baik

²¹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi.....*, hlm. 145

terkait dengan cuaca, makanan, bahasa, dan gaya hidup masyarakat setempat, tiap informan membutuhkan masa yang berbeda-beda yakni sekitar satu sampai tiga bulan mereka bisa beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya Kediri. Kesamaan agama, ras, lingkungan, bahasa yang sama-sama termasuk rumpun Melayu dan sambutan masyarakat Kediri yang cukup baik menjadikan adaptasi budaya Indonesia khususnya wilayah Kediri tidak begitu sulit. Latar belakang pendidikan dimana rata-rata mereka lulusan SMA/MA dan dukungan dari keluarga juga menjadi salah satu faktor penentu. Usia mahasiswa Thailand yang masih muda sehingga semangatnya masih tinggi untuk menuntut ilmu dan pengalaman di STAIN Kediri dan mencari hal-hal baru dan didukung oleh faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya dapat mempermudah akulturasi dengan budaya Indonesia. Selain itu juga pengetahuan mahasiswa Thailand ini tentang budaya Indonesia yang diperoleh sebelumnya melalui kontak-kontak antarpersona dengan para alumni atau Ustadz mereka yang pernah belajar atau juga berkunjung ke Indonesia dan lewat media massa terutama internet, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi mahasiswa Thailand ini.

Saat mengalami *culture shock* sebagian besar mahasiswa Thailand ini bisa mengatasinya sendiri namun sebagian lagi membutuhkan bantuan orang lain seperti teman. Biasanya dengan berjalannya waktu maka proses adaptasi juga terjadi kemudian menjadi terbiasa. Saat para informan menemukan teman-teman baru dari Thailand, warga yang sekitar dan teman-teman baru di kampus maka proses ini lebih mudah untuk dilalui. Mengenai makanan yang awalnya mereka mengalami kesulitan akhirnya bisa menikmati sebagian makanan, dan solusinya mereka dengan bertempat tinggal di kontrakan menjadikan mereka lebih nyaman karena mereka bisa memasak masakan Thailand sebagai obat rindu dengan Thailand dan bisa menjalankan aktivitas seperti yang mereka inginkan.

III. KESIMPULAN

- A. Pola komunikasi yang diterapkan yang memudahkan proses adaptasi dan akulturasi terhadap budaya Indonesia di lingkungan STAIN Kediri adalah komunikasi interpersonal dengan teman-teman senegara, teman-teman kampus, dan warga sekitar. Selain itu juga komunikasi kelompok dengan melakukan diskusi rutin dan belajar kelompok.
- B. Faktor internal yang membantu proses adaptasi dan akulturasi adalah adaptasi psikologis yaitu motivasi dari dalam dan teman-teman senegara, sedangkan faktor eksternal adalah adaptasi sosiokultural yaitu dengan meningkatkan interaksi dengan budaya baru, ibu kost serta teman-teman kampus. Selain itu potensi akulturasi meliputi kemiripan dalam hal kesamaan agama, ras, lingkungan, bahasa yang sama-sama termasuk rumpun Melayu, latar belakang pendidikan, kepribadian yang terbuka, pengetahuan tentang Indonesia, usia mahasiswa Thailand yang masih muda dan sambutan masyarakat Kediri menjadi faktor penentu yang cukup baik untuk beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya Indonesia khususnya di wilayah Kediri tidak begitu sulit.

Dari uraian penelitian di atas, dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut;

- A. Perlunya membangun komunikasi yang efektif antara mahasiswa Thailand dengan lingkungan barunya sehingga ke depannya menjadi lebih baik. Selain itu saat berada di Indonesia agar tidak terjadi *culture shock* yang tidak terlalu parah maka mahasiswa ini harus membuka diri terhadap hal-hal baru, berpikiran terbuka dan positif menerima segala perbedaan, tidak berprasangka dan belajar dari pengalaman bisa membuat proses adaptasi semakin mudah
- B. Agar program ini tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri maka bagi mahasiswa yang telah menempuh pendidikan di STAIN Kediri ini sebaiknya bisa memberikan

manfaat bagi orang lain setelah kembali ke Thailand dengan bertukar pengalaman dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press, 2008
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antara Manusia*. (Alih Bahasa: Ir. Agus Maulana, MSM). Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Indra Dewi, Sulih. *Culture Shock dan Akulturasi dalam Lingkungan Budaya Belanda*. Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi, 2009
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. (Malang: UIN Malang Press, 2008
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986
- Liliweri, Alo. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. New Mexico: Wadsworth, Thomson Learning, 2001
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi AntarBudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Nasrullah, Rully. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003
- Rakhmad, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998
- *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991
- Santosa, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa Sejarah Laku dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Syarbaini dan Rusdiyanto. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.